



**FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PERAWAT
DI INSTALASI RAWAT INAP**

Mohammad Khadavy Prarona*, Dedek Sutinbuk, Mohammad Edi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Anak Bangsa, Jl. Pinus I No.693, Kacang Pedang, Kec.
Gerunggang, Kota Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung 33684, Indonesia

*dhavybelsy10@gmail.com

ABSTRAK

Alat Pelindung Diri (APD) adalah suatu alat yang digunakan untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya kecelakaan di lingkungan, dimana secara teknik dapat mengurangi keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. Macam-macam APD antara lain sarung tangan, masker, gaun, apron, pelindung mata (goggles), faceshield (pelindung wajah), pelindung kepala dan pelindung kaki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di Instalasi Rawat Inap. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat yang berada di Instansi Rawat Inap RSUD Depati Bahrin Kabupaten Bangka, sampel sebanyak 130 responden dengan menggunakan Total Sampling. Data di analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian uji statistik Chi-Square didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ($p = 0,000$), sikap ($p = 0,000$), ketersediaan alat pelindung diri ($p = 0,000$) dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri dan tidak adanya hubungan antara masa kerja ($p = 0,729$) dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri. Kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan ketersediaan alat pelindung diri dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di Instalasi Rawat Inap RSUD Depati Bahrin Tahun 2023.

Kata kunci: alat pelindung diri; pengetahuan; perawat

***FACTORS RELATED TO COMPLIANCE WITH THE USE OF PPE (PERSONAL
PROTECTIVE EQUIPMENT) IN NURSES IN THE INPATIENT INSTALLATION***

ABSTRACT

Personal Protective Equipment (PPE) is a tool used to protect oneself or the body against the dangers of accidents in the environment, which technically can reduce the severity of work accidents that occur. Various types of PPE include gloves, masks, gowns, aprons, eye protection (goggles), faceshield (face shield), head protection and foot protection. The purpose of this study was to determine the factors associated with compliance with the use of personal protective equipment in nurses at the Inpatient Installation. Quantitative research method with a cross sectional approach. The population of this study were all nurses in the Inpatient Department of Depati Bahrin Hospital, Bangka Regency, a sample of 130 respondents using total sampling. Data were analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test. The results of the Chi-Square statistical test showed that there was a significant relationship between the level of knowledge ($p = 0.000$), attitude ($p = 0.000$), availability of personal protective equipment ($p = 0.000$) with nurse compliance in using personal protective equipment and there was no relationship between length of service ($p = 0.729$) with nurse compliance in using personal protective equipment. It can be concluded that there is a significant relationship between knowledge, attitude and availability of personal protective equipment with nurses' compliance in the use of personal protective equipment in the Inpatient Installation of Depati Bahrin Hospital in 2023.

Keywords: knowledge; nurse; personal protective equipment

PENDAHULUAN

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Permenkes Nomor 3 Tahun 2020). Adapun menurut UU Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023, menyatakan bahwa Rumah Sakit merupakan Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perseorangan secara paripurna melalui pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Tenaga kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi serta merupakan bagian dari kesejahteraan umum. Peningkatan derajat kesehatan bukan hanya ditujukan kepada masyarakat tetapi juga untuk tenaga kesehatan yang berperan sebagai pemberi pelayanan kesehatan sehingga rumah sakit berkewajiban menyetujui para tenaga kerjanya. Upaya tersebut dilaksanakan secara integrasi dan menyeluruh untuk mengurangi risiko terjadinya penyakit dan kecelakaan akibat kerja (Patricia, 2021). Hal ini sesuai dengan Permenkes Nomor 66 Tahun 2016 yang mengatakan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan bagi sumber daya manusia rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun lingkungan rumah sakit melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di rumah sakit.

Alat Pelindung Diri (APD) adalah suatu alat yang digunakan untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya kecelakaan di lingkungan, dimana secara teknik dapat mengurangi keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. APD merupakan alat yang dibuat untuk menghalang terhadap risiko terkena zat, partikel padat, cair, atau udara untuk melindungi tenaga kesehatan dari cedera atau penyebaran infeksi atau penyakit. Macammacam APD antara lain sarung tangan, masker, gaun, apron, pelindung mata (goggles), faceshield (pelindung wajah), pelindung kepala dan pelindung kaki (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Perawat merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan khusus untuk memberikan pelayanan kesehatan dan bertanggung jawab dalam pencegahan penyakit baik pasien maupun dirinya sendiri. Perawat memperoleh paparan penyakit dari berbagai wilayah kerja diantaranya, kamar operasi (46%), kamar bersalin (37%), ruang rawat inap (11%), ruang nifas (3%), lain - lain (3%) (Kiswara, Mifbakhuddin & Prasetyo, 2020). Hasil penelitian di beberapa negara membuktikan bahwa rumah sakit adalah tempat kerja yang berbahaya dan perawat adalah salah satu petugas kesehatan yang berisiko untuk mengalami gangguan keselamatan dan kesehatan kerja. Perawat termasuk presentase terbanyak tenaga kesehatan dan berperan besar dalam pemberian pelayanan kesehatan. (Arifuddin, Hardi & Kalla, 2023)

Data International Labour Organization (ILO, 2018) setiap tahun terdapat 2 juta orang di dunia yang meninggal karena masalah-masalah kerja, 270 juta orang mengalami kecelakaan kerja dan 160 juta mengalami penyakit akibat kerja. (Patricia, 2021) Penelitian yang telah dilakukan Lee & Kang (2020), di rumah sakit Korea Selatan, perawat berisiko (40,1%) kecelakaan dan penyakit akibat kerja dibanding dokter (27,1%) dan tenaga kesehatan lainnya. Menurut laporan (EPINet, 2019), selama tahun 2018, jumlah perawat yang terkena dampak terbanyak adalah 34,8%. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan menyebutkan angka kecelakaan kerja di sepanjang tahun 2018 sebanyak 147.000 kasus atau sebanyak 40.273 kasus setiap harinya. Dari jumlah itu, sebanyak 4.678 kasus (3.18%)

berakibat kecatatan, dan 2575 kasus (1.75%) berakhir dengan kematian. Dari hasil data menunjukkan, setia hari ada 12 orang peserta BPJS Ketenagakerjaan mengalami kecacatan, dan 7 orang peserta meninggal dunia. Penyebab dari kecelakaan itu sendiri cukup beragam antara lain disebabkan oleh bencana alam, lingkungan atau peralatan yang tidak memenuhi syarat, dan perilaku yang tidak aman (Reza et al., 2020).

Kesadaran tentang penggunaan APD oleh perawat masih sangat rendah. APD di rumah sakit di Indonesia sebenarnya hanya 40%, rata-rata perawat hanya menggunakan satu alat pelindung diri seperti jas, sarung tangan atau masker saja saat kontak dengan pasien (Patricia, 2021). Penelitian yang dilakukan Arif et al., (2022) tentang faktor yang berhubungan dengan penggunaan APD pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Lamadukkelleng Kabupaten Wajo didapatkan sebanyak 14 responden (15,1%) menunjukkan tindakan baik dengan menggunakan APD dan yang tidak menggunakan APD sebanyak 79 orang (84,9%). Sedangkan pada tindakan kurang APD sebanyak 17 orang (29,8%) dan yang tidak menggunakan APD sebanyak 40 orang (70,2%). Para perawat yang tidak patuh dalam menggunakan APD seperti handscoon atau masker, atau bahkan keduanya saat melakukan tindakan keperawatan, seperti pemasangan infus dan pemberian obat suntik, dapat menyebabkan kecelakaan. Dampak yang terjadi jika perawat tidak menggunakan APD ketika sedang memberikan tindakan kepada pasien adalah terjadinya risiko penularan penyakit infeksi yang diderita oleh pasien terhadap petugas kesehatan serta begitu pula sebaliknya, akan menyebabkan pasien tertular penyakit lain dari pasien sebelumnya atau disebut dengan istilah infeksi nosokomial terhadap tindakan petugas yang tidak menggunakan peralatan yang steril terhadap pasien baru (Azzahri & Ikhwan, 2019).

Menurut Lawrence Green (1980), mengatakan bahwa perubahan perilaku dalam hal ini yaitu kepatuhan penggunaan alat pelindung diri, terbentuk atas tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi merupakan faktor yang memudahkan atau mendasari untuk terciptanya perilaku tertentu, meliputi pengetahuan, sikap, lama kerja, dan beberapa karakteristik demografi seperti usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Faktor pemungkin adalah faktor memungkinkan terjadinya perilaku tertentu, seperti ketersediaan alat pelindung diri. Faktor penguat adalah faktor yang menguatkan terjadinya perilaku antara lain pelatihan, pengawasan, hukuman serta kebijakan atau peraturan (Rahmawati, Romdhona & Fauziah, 2022). Sedangkan menurut Candra dan Ruhyadi (2018) kepatuhan penggunaan APD dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri dari pengetahuan dan sikap, dan faktor eksternal yang terdiri atas penyuluhan, pengawasan, dan kelengkapan alat pelindung diri (APD). Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin adalah rumah sakit umum daerah milik pemerintah dan merupakan rumah sakit tipe C yang terletak di wilayah Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan data profil rumah sakit tahun 2022 yang diperoleh, pada Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin khususnya bagi rawat inap memiliki 10 ruangan rawat inap. Dari hasil observasi dan wawancara dengan pegawai Pencegahan Pengendalian Infeksi (PPI) yang dilakukan pada tanggal 19 Juni tahun 2023 di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin bahwa dari tahun 2021 – 2023 terdapat 5 kasus kecelakaan kerja yaitu tertusuk jarum. Selain itu masih ada kecelakaan kerja yang terjadi pada perawat, seperti terkena pecahan botol ampul atau terpeleset ketika sedang bekerja. Tetapi tidak terdata atau dilaporkan oleh petugas PPI. Dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa, perawat belum ada yang tertular penyakit infeksi setelah dilakukan pemeriksaan kesehatan berkala.

Pemeriksaan kesehatan berkala ini dilakukan kepada seluruh perawat, namun pemeriksaan yang dilakukan belum maksimal karena hanya melakukan pemeriksaan laboratorium darah rutin, Hepatitis dan Anti HIV. Peneliti juga melakukan observasi disekitar lingkungan Rumah

sakit, bahwa masih ada perawat yang tidak menggunakan APD apabila dalam menangani pasien. Contohnya dalam penggunaan masker dan handscoon, masih ada perawat yang tidak menggunakan masker sesuai SOP dalam menangani pasien. Ini menunjukkan masih kurangnya kesadaran perawat dalam penggunaan APD untuk menjaga kesehatan dan keselamatan dilingkungan rumah sakit. Hasil observasi lapangan ke beberapa ruangan rawat inap di RSUD Depati Bahrin juga menunjukkan bahwa masih ada pekerja (perawat) yang tidak memakai APD di tempat kerja, meskipun pihak rumah sakit telah menyediakan APD seperti sarung tangan, masker, sepatu tertutup, penutup kepala, apron, gown, kacamata pelindung, respirator dan menetapkan kewajiban memakai APD bagi setiap tenaga kerja. Hal ini dapat disebabkan 7 karena kurangnya sosialisasi oleh pekerja tentang pentingnya penggunaan APD dan mungkin juga karena perawat tidak nyaman menggunakan APD.

Faktor yang akan diteliti antara lain, faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, lama kerja, faktor pemungkin (enabling) termasuk sarana dan prasarana kesehatan yaitu ketersediaan APD di RSUD Depati Bahrin Kabupaten Bangka. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa pengguna APD pada perawat dapat mencegah terjadinya kecelakaan, penyakit akibat kerja dan penyakit menular di RSUD Depati Bahrin Kabupaten Bangka. Adapun hal tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap kinerja pegawai dan profesionalitas saat melaksanakan pekerjaannya. Oleh karena itu tujuan penelitian mengenai ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Depati Bahrin Kabupaten Bangka.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kuantitatif dengan metode penelitian analitik observasional dengan rancangan penelitian menggunakan desain penelitian Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan di Instansi Rawat Inap RSUD Depati Bahrin Kabupaten Bangka dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat yang berada di Instansi Rawat Inap RSUD Depati Bahrin Kabupaten Bangka berjumlah 130 orang dalam 10 ruangan rawat inap. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Jenis data yang digunakan data primer dan sekunder diperoleh melalui kuesioner. Kuesioner ini meliputi pertanyaan yang mengukur tentang, sikap, tindakan, ketersediaan alat pelindung diri, dan kebijakan terkait penggunaan alat pelindung diri dengan Uji validitas lebih besar dari r tabel (0,361) dan uji reliabilitas Crombach Alpha. $\geq 0,6$. Data yang diperoleh diolah dengan beberapa tahap yaitu *editing*, *tabulating*, *entry data* dan *data cleaning*. Analisis penelitian berdasarkan analisa univariat dan analisa bivariat uji *chi square*.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik responden (n=130)

Karakteristik	f	%
Usia		
21-30 tahun	74	56,9
31-40 tahun	37	28,5
> 40 tahun	19	14,6
Pendidikan		
D3	54	41,5
S1	76	58,5

Tabel 1 diketahui bahwa dari usia responden lebih banyak berusia 21-30 tahun berjumlah 74 orang (56,9%). Berdasarkan pendidikan lebih banyak berpendidikan S13 berjumlah 76 orang (58,5%).

Tabel 2.
Analisa Univariat

Variabel	f	%
Pengetahuan		
Kurang baik	30	23,1
Baik	100	76,9
Sikap		
Negatif	60	46,2
Positif	70	53,8
Masa Kerja		
Baru	51	39,2
Lama	79	60,8
Ketersediaan APD		
Tidak tersedia	40	30,8
Tersedia	90	69,2
Kepatuhan Penggunaan APD		
Tidak patuh	70	53,8
Patuh	60	46,2

Tabel 2 diketahui bahwa dari 130 responden didapatkan pengetahuan perawat tentang penggunaan APD lebih banyak dengan pengetahuan yang baik sebanyak 100 responden (76,9%). Berdasarkan sikap lebih banyak yang positif dalam penggunaan APD sebanyak 70 responden (53,8%). Berdasarkan masa kerja lebih banyak perawat dengan masa kerja yang lama sebanyak 79 responden (60,8%). Berdasarkan ketersediaan APD yang menyatakan tersedianya APD sebanyak 90 responden (69,2%). Berdasarkan kepatuhan penggunaan APD lebih banyak perawat yang patuh sebanyak 60 responden (46,2%).

Tabel 3.
Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Perawat di Instalasi Rawat Inap

Pengetahuan	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		p	POR CI 95%
	Tidak patuh		Patuh		f	%		
	f	%	f	%				
Kurang	29	22,3	1	0,8	30	23,1	0,000	41,732 (5,465- 318,675)
Baik	41	31,5	59	45,4	100	76,9		
Total	70	53,8	60	46,2	130	100		

Berdasarkan tabel 3 hasil uji Chi Square didapatkan nilai P value 0,000 bahwa nilai P value $0,000 < \alpha 0,05$, menyatakan bahwa H_0 ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Depati Bahrin. Hasil perolehan dari nilai prevalences odd ratio 41,732 artinya perawat yang berpengetahuan baik memiliki kecenderungan untuk patuh dalam menggunakan APD 41,7 kali lebih besar dibandingkan dengan perawat yang berpengetahuan kurang baik.

Tabel 4.
Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Perawat di Instalasi Rawat Inap

Sikap	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		p	POR CI 95%
	Tidak patuh		Patuh		f	%		
	f	%	f	%				
Negatif	43	33,1	17	13,1	60	46,2	0,000	4,028 (1,923- 8,439)
Positif	27	20,7	43	33,1	70	53,8		
Total	70	53,9	60	46,2	100	100		

Tabel 4 hasil uji Chi Square didapatkan nilai P value 0,000 bahwa nilai value $0,000 < \alpha 0,05$, menyatakan bahwa H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Depati Bahrin. Hasil perolehan nilai prevalences odd ratio 4,028 artinya perawat yang bersikap positif memiliki kecenderungan untuk patuh dalam menggunakan APD 4,0 kali lebih besar dibandingkan dengan perawat yang bersikap negatif.

Tabel 5.

Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Perawat di Instalasi Rawat Inap

Masa Kerja	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		ρ	POR CI 95%
	Tidak patuh		Patuh		f	%		
	f	%	f	%				
Baru	26	20	25	19,2	51	39,2	0,729 (0,408- 1,676)	
Lama	44	33,8	35	26,9	79	60,8		
Total	70	53,8	60	46,2	130	100		

Berdasarkan tabel 5 hasil uji Chi Square didapatkan nilai P value 0,729 bahwa nilai P value $0,729 > \alpha 0,05$, menyatakan bahwa H_0 gagal ditolak. Artinya tidak adanya 82 hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Depati Bahrin tahun 2023. Hasil perolehan nilai prevalences odd ratio 0,27 artinya perawat yang memiliki masa kerja yang lebih lama memiliki kecenderungan untuk patuh dalam menggunakan APD 0,27 kali lebih besar dibandingkan dengan perawat yang masa kerja baru.

Tabel 6.

Hubungan Ketersediaan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Perawat di Instalasi Rawat Inap

Ketersediaan APD	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		ρ	POR CI 95%
	Tidak patuh		Patuh		f	%		
	f	%	f	%				
Tidak tersedia	40	30,8	0	0	40	30,8	0,000 0	
Tersedia	30	23,1	60	46,2	90	69,2		
Total	70	53,8	60	46,2	130	100		

Berdasarkan tabel 6 hasil uji Chi Square didapatkan nilai P value 0,000 bahwa nilai value $0,000 < \alpha 0,05$, menyatakan bahwa H_0 ditolak. Artinya adanya hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di Instalasi Rawat Inap tahun 2023.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik ada sebanyak 100 orang (76,9%) dan pengetahuan kurang baik ada sebanyak 30 orang (23,1%). Responden yang patuh dalam menggunakan APD lebih banyak, dari yang berpengetahuan baik yaitu 45,4% dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang yaitu 0,8%. Sedangkan untuk yang tidak patuh dalam menggunakan APD namun memiliki pengetahuan yang baik yaitu 31,5% daripada yang tidak menggunakan APD dan memiliki pengetahuan yang kurang yaitu 22,3%. Hasil analisis data dengan uji Chi-Square diperoleh Pvalue = 0,000 karena nilai Pvalue $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Depati Bahrin 2023.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Sitti Mariana, dkk (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD di RSUD Mokopido

Tolitoli dengan nilai Pvalue $0,099 > 0,05$. Namun, Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Zaki, dkk (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada perawat di RSUD Dr. RM Pratomo Bagansiapiapi dengan nilai Pvalue $0,002 < 0,05$. Hasil analisis diatas tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD juga sejalan dengan teori Notoatmodjo (2019) yang berpendapat bahwa pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan atau perilaku seseorang. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang bekerja di Instalasi Rawat Inap RSUD Depati Bahrin memiliki pengetahuan yang baik tentang APD melalui pemberian kuesioner.

Berdasarkan penelitian, hampir seluruh perawat yang bertugas di ruang rawat inap RSUD Depati Bahrin sudah mengenal seperangkat alat pelindung diri ini, terbukti dari hasil menjawab beberapa pertanyaan mengenai APD. Namun kenyataan saat ini banyak perawat yang kurang patuh dalam menggunakan APD standar saat menangani pasien. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain penyebab perawat kurang patuh dalam menggunakan APD karena memahami bahwa APD digunakan dalam keadaan darurat saja, seperti pada pasien penyakit menular dan sebagainya, serta kemungkinan terbatasnya penggunaan APD yang disediakan oleh manajemen rumah sakit.

Menurut opini peneliti, pengetahuan yang tinggi berhubungan dengan tingkat kepatuhan tenaga kesehatan, diharapkan dengan tingkat pengetahuan yang baik dalam penggunaan APD dapat menjadikan tenaga kesehatan semakin patuh dalam penggunaan APD di Instalasi Rawat Inap RSUD Depati Bahrin, sehingga penularan penyakit seperti HIV, TB, Hepatitis dan penyakit menular lainnya dapat dicegah dengan baik. Oleh karna itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di Instalasi Rawat inap RSUD Depati Bahrin 2023.

Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada perawat

Sikap dalam variabel ini dapat berupa opini pegawai tentang kepatuhan penggunaan APD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif sebanyak 70 orang (53,8%), sedangkan responden dengan sikap negatif dalam kepatuhan penggunaan APD sebanyak 60 orang (46,2%). Dilihat dari sikap responden dalam kepatuhan penggunaan APD, responden yang patuh dalam menggunakan APD memiliki sikap yang positif sebanyak 43 responden (33,1%) lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki sikap yang negatif sebanyak 17 responden (13,1%). Responden yang kurang patuh dalam menggunakan APD menunjukkan sikap yang negatif sebanyak 43 responden (33,1%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif sebanyak 27 responden (20,8%).

Hasil analisis data menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai Pvalue $0,000 < \alpha 0,05$ yang artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di Instalansi Rawat Inap RSUD Depati Bahrin 2023. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Herdianah Ningsih (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan anatara sikap dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada perawat di RSUD Kab. Mamuju dengan nilai Pvalue $0,027 < 0,05$. Dalam penelitian ini, peneliti berpendapat hampir dari setengah perawat yang bekerja di Instalansi Rawat Inap memiliki sikap yang negatif dalam kepatuhan penggunaan APD, hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang dapat dilihat pada kuesioner mengenai sikap dengan kepatuhan penggunaan APD. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya perawat lebih memilih acuh tak acuh dan cuek dalam menggunakan fasilitas APD karena alasannya belum lengkap, terbatasnya sarana dan prasarana APD di ruang rawat inap, serta tidak nyaman

ketika menggunakan APD. Sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah dan berbeda. Mengetahui sikap tidak berarti dapat memprediksi perilaku. Berdasar makna tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua sikap yang baik maka akan berperilaku baik juga. Hal ini sesuai dengan teori perilaku (Notoadmojo, 2016) yang menjelaskan bahwa perilaku merupakan fungsi dari faktor predisposisi yaitu faktor yang ada di dalam individu yang didalamnya terdapat sikap dari individu. Sehingga sikap responden akan mempengaruhi tindakan responden dalam kepatuhan menggunakan APD di tempat kerja. Oleh karena itu disarankan kepada tenaga kesehatan agar konsisten terhadap sikap kepatuhan perawat dalam penggunaan APD pada saat melakukan tindakan emergency atau pun tidak.

Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada perawat

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa proporsi kurang kepatuhan perawat dalam menggunakan APD lebih banyak pada responden dengan masa kerja lama (33,8%) dibandingkan dengan responden yang memiliki masa kerja baru (20,0%). Sama halnya dengan responden yang bekerja lebih lama tetapi patuh dalam menggunakan APD yaitu (26,9%) sedangkan pekerja baru hanya (19,2%) yang patuh dalam penggunaan APD. Hasil analisis data menggunakan uji Chi Square, diperoleh nilai P-value $0,729 > 0,05$ yang artinya H_0 gagal ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Depati Bahrin. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Gladys (2016) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan di Puskesmas Banjar baru dengan p-value 0,003. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori Notoatmodjo (2019) masa kerja merupakan salah satu faktor pada karakteristik tenaga kerja yang membentuk perilaku. Semakin lama masa kerja tenaga kerja akan membuat tenaga kerja lebih mengenal kondisi lingkungan tempat kerja. Jika tenaga kerja telah mengenal kondisi lingkungan tempat kerja dan bahaya pekerjaannya maka tenaga kerja akan patuh menggunakan APD.

Menurut pendapat peneliti, pengalaman seseorang dalam bekerja dapat diperoleh berdasarkan masa kerja, semakin lama bekerja maka pengalaman yang diperoleh akan lebih banyak. Lama kerja menyangkut jumlah waktu yang telah dilewati oleh tenaga kesehatan semenjak masuk pertama kali bekerja di rumah sakit sampai saat ini. Semakin lama seseorang bekerja maka mereka akan lebih berhati-hati dalam bekerja karena mereka sudah paham akan risiko akibat dari bekerja jika kurang hati-hati. Namun, pada penelitian ini peneliti melihat bahwa banyak dari responden yang memiliki masa kerja lebih lama yang kurang patuh dengan penggunaan APD. Mungkin bahwasanya responden yang bekerja lebih lama menyepelekan akan pentingnya menggunakan APD. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara masa kerja terhadap kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di Instalasi Rawat Inap RSUD Depati Bahrin.

Hubungan Ketersediaan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada perawat

Sarana dan fasilitas medis yang relevan adalah tersedianya APD bagi perawat saat melakukan tindakan medis. Ketersediaan APD atau biasa disebut faktor fasilitas (facilitation factor) adalah faktor yang memungkinkan atau memudahkan perilaku atau tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa APD yang memenuhi syarat yang tersedia di ruangan rawat inap sebanyak (69,2%) dan yang tidak tersedia sebanyak (30,8%) hasil di buktikan dengan kuisioner yang di isi dengan responden dalam menjawab tentang ketersediaan APD yang berada di ruangan masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, 130 responden menyatakan bahwa jumlah APD yang tersedia dan patuh dalam menggunakannya sebanyak 60 responden (46,2%) dan yang kurang patuh dalam menggunakannya sebanyak 30 responden (23,1%). Sedangkan 40 responden menyatakan tidak tersedia dan tidak menggunakannya sebanyak 40 responden (30,8%) dan yang tidak tersedia namun menggunakannya sebanyak 0 responden (0,0%). Hasil analisis data menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai Pvalue $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Depati Bahrin. Penelitian ini sesuai dengan teori Green dalam Notoatmodjo (2019) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku di tempat kerja adalah faktor pendukung (Enabling Factor) yaitu fasilitas, sarana atau prasarana yang mendukung atau memperlancar perilaku seseorang atau perusahaan di tempat kerja.

Menurut opini peneliti dalam penelitian ini, perawat yang bekerja di Instalansi Rawat Inap RSUD Depati Bahrin menilai bahwa ketersediaan APD di RSUD Depati Bahrin cukup baik, hal ini dibuktikan dengan hasil 90 responden dari 130 responden yang menjawab tersedia. Karena masih ada juga APD yang belum tersedia atau masih terbatas dalam ketersediaanya di buktikan dengan 40 responden yang menjawab bahwa masih ada yang tidak tersedia atau terbatas penyediaanya. Misalnya seperti masker respirator yang hanya ada di ruangan tertentu dengan kondisi tindakan darurat saja.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan ketersediaan APD dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di Instalasi Rawat Inap RSUD Depati Bahrin Tahun 2023

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, Defri. 2019. Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Petani Paprika didesa Kumbo-Pasuruan terkait penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dari bahaya pestisida. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Arifuddin, F. N., Hardi, I., & Kalla, R. 2023. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Dr. Tajuddin Chalid Makassar. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)* 2023, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i2.1201>JournalHomepage:<https://pascaumi.ac.id/index.php/jmch>
- Arikunto, 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta Asri
- Asmi. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Apd Di Ruang Rawat Inap Rs. Bhayangkara Makassar. 90.
- Azzahri, L. M., & Ikhwan, K. 2019. Hubungan Pengetahuan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Perawat di Puskesmas Kuok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 50–57.
- Banda Irfan. 2018. Hubungan Perilaku Perawat Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Sesuai Standard Operating Procedure (Sop) Di Ruang Rawat Inap Badan Layanan Umum Daerah (Blud) Rumah Sakit Konawe Tahun 2018. Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Haluoleo.

- Kendari Gladys, R. Setyaningru, Khairiyati. 2016. Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol. 3, No.3, hlm. 84-85.
- Kiswara, R. M., Mifbakhuddin, M., & Prasetio, D. B. 2020. Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat Rawat Jalan dan Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 47. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.47->
- Ningsih Herdiana. 2018. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat Tahun 2018. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanuddin. Semarang.
- Peraturan Pemerintah nomor 88/PP/2019, tanggal 26 Desember 2019, tentang Kesehatan Kerja
- Patricia, C. O. S. 2021. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Perawat Di Instalasi Rawat Inap Rsu Haji Medan Provinsi Sumatera Utara. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Permenakertrans. Alat Pelindung Diri (APD). Jakarta: Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi; 2010
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2020. Tentang Pengertian Rumah Sakit. Jakarta; 2020
- Profil Rsd Depati Bahrin Kabupaten Bangka. 2022 R
- ahmawati, E., Romdhona, N., & Fauziah, M. 2022. Environmental Occupational Health and Safety Journal Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi Di PT. Abadi Prima Intikarya Proyek The Canary Apartment Kota Tangerang Selatan Tahun 2022. *Environmental Occupational Health and Safety Journal* •, 3(1), 75.
- Reza, V., Snapp, P. 2020. *Bussiness Law Binus*, 7(2), 33–48. http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS_PUSAT.pdf%0Ahttp://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839
- Siti Dessy Setiyowati. 2010. Laporan Khusus Penerapan Penggunaan Alat Pelindung Diri sebagai Upaya Perlindungan terhadap Tenaga Kerja di PT Bayer Indonesia bayer Cropsceince. Program Diploma III Hiperkes Dan Keselamatan Kerja. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Suparyanto. 2020. Konsep Kepatuhan. Jakarta: Rineka Cipta Suprpto.
- Stevens, P.J.M, dkk. 2017. Ilmu Keperawatan Jilid 2 Edisi 2. Netherlands: Spruty, Van Mantgem dan De does B.V. diterjemahkan oleh J.A Tomasowa. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sudarma Momon. 2018. Sosiologi untuk Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika

Undang Undang Republik Indonesia No 38 Tahun 2014. Tentang Keperawatan. Jakarta; 2014.

Undang Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1970. Tentang AlatPelindung Diri. Jakarta; 1970.

Undang Undang Republik Indonesia No 17 Tahun 2023. Tentang Kesehatan. Jakarta; 2023.

Zaki Muhammad, dkk. 2018. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Tenaga Kesehatan Perawat Di Rsud Dr. Rm. Pratomo Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Volume 1 No. 2(2018).

